JENIS DAN FUNGSI GAYA BAHASA KIASAN PADA LIRIK LAGU *BAND* NAIF DAN PAYUNG TEDUH

Anastasia Tita Pratiwi
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email: *titapratiwi25@yahoo.com*

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan jenis gaya bahasa kiasan dan fungsi gaya bahasa kiasan pada lirik lagu Naif dan Payung Teduh. Ditemukan bahwa lirik lagu band Naif dan Payung Teduh menggunakan gaya bahasa kiasan, yaitu (i) personifikasi, (ii) simile atau persamaan, (iii) metafora, dan (iv) ironi. Selain itu, fungsi gaya bahasa kiasan pada lirik lagu band Naif dan Payung Teduh adalah (i) memperindah lirik lagu, (ii) menyembunyikan sesuatu, (iii) menciptakan suasana tertentu, (iv) mempunyai tujuan untuk membujuk, mengingatkan, atau meyakinkan, dan (v) menyindir.

Kata Kunci: *gaya* bahasa kiasan, lirik lagu, Naif, dan Payung Teduh.

1. PENDAHULUAN

Lagu adalah salah satu sarana komunikasi yang disampaikan melalui liriknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lirik adalah karya sastra dalam (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian. Lirik lagu ditulis dengan banyak maksud dan makna, beberapa hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi tak jarang pula yang memakai lagu sebagai sarana untuk mencurahkan hati dan menyindir. Melalui sebuah lagu, dapat didapatkan makna secara tepat dan dalam, tetapi dalam sebuah wadah yang tidak membosankan pula. Masyarakat sekarang cenderung lebih tertarik terhadap sesuatu yang tidak terlalu serius, melainkan menghibur.

Objek kajian pada artikel ini adalah gaya bahasa kiasan pada lirik lagu *band* Naif dan Payung Teduh. Naif merupakan sebuah *band* indie yang terbentuk pada tahun 1995, sedangkan Payung Teduh yang merupakan *band* indie pula yang terbentuk pada tahun 2007. Kedua *band* tersebut terbentuk di dua era yang berbeda, 90-an dan 2000-an. Naif dan Payung Teduh mempunyai eksistensinya masing-masing. Naif yang terbentuk dari tahun 90-an masih mempunyai banyak penggemar hingga sekarang, juga Payung Teduh yang sejak pertama terbentuk mempunyai tempat khusus di banyak hati penggemarnya. Naif terkenal dengan lirik lagunya yang indah dan mudah untuk dipahami, sedangkan Payung Teduh dikenal sebagai *band* indie yang memberikan unsur 'puisi' di dalam lirik-lirik lagunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu *band* Naif dan Payung Teduh dan mendeskripsikan perbandingan fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu *band* Naif dan Payung Teduh.

2. TEORI DAN METODE

Gaya bahasa kiasan pada lirik lagu *band* Naif dan Payung Teduh dikaji gaya bahasa kiasannya. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf,

1984:113). Menurut Gorys Keraf, gaya bahasa kiasan terbagi menjadi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode simak yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Peneliti menyimak data gaya bahasa pada lirik lagu *band* Naif dan Payung Teduh menurut data lirik lagu di internet, yaitu dari *https://lirik.kapanlagi.com/.* Hingga saat ini Naif telah mengeluarkan delapan album, yaitu "Naif" (1998), "Jangan Terlalu Naif" (2000), "Titik Cerah" (2002), "The Best of Naif" (2005), "Retropolis" (2005), "Televisi" (2007), "A Night at Schouwburg" (2008), dan "Planet Cinta" (2011). Sedangkan Payung Teduh telah mengeluarkan tiga album, yaitu "Payung Teduh" (2010), "Dunia Batas" (2012), dan "Live and Loud" (2016). Teknik lanjutan yang digunakan pada metode ini adalah teknik catat. Data yang sudah terkumpul kemudian dicatat pada kartu daya yang dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993: 135).

Untuk menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu yang diciptakan oleh Naif dan Payung Teduh, digunakan metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). Alat penentu yang digunakan peneliti adalah metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa (Kesuma, 2007: 48). Referen bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satu kebahasaan (Kridalaksana, 2001: 186). Metode padan referensial itu digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang ditunjuk (Kesuma, 2007: 48). Teknik dasar dalam metode padan adalah teknik pilah unsur penentu, yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitinya (Sudaryanto, 1993: 1). Jenis penentunya adalah daya pilah referensial, yaitu daya pilah yang menggunakan referen atau sosok yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu (Kesuma, 2007: 52). Peneliti menggunakan referen berupa gaya bahasa pada penelitian ini.

Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik yang dipakai dalam metode agih adalah teknik perluas. Teknik perluas adalah teknik analisis data dengan cara memperluas satuan kebahasaan yang dianalisis dengan menggunakan satuan kebahasaan tertentu (Kesuma, 2007: 59). Teknik perluas digunakan untuk menentukan segi-segi kemaknaan satuan kebahasaan tertentu (Sudaryanto 1993: 55).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Gaya Bahasa Kiasan yang Terdapat pada Lirik Lagu *Band* Naif dan Payung Teduh

Jenis gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu yang diciptakan oleh Naif dan Payung Teduh adalah (i) personifikasi, (ii) simile atau persamaan, (iii) metafora, dan (iv) ironi.

3.1.1 Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara, seperti manusia. Personifikasi mengandung unsur kesamaan. Kalau metafora (sebagai istilah umum) membuat perbandingan dengan suatu hal yang lain, maka dalam penginsanan hal yang lain itu adalah benda-benda mati yang bertindak dan berbuat seperti manusia, atau perwatakan manusia. Pokok yang dibandingkan

itu sekolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak-tinduk, perasaan, dan perwatakan manusia (Keraf, 1984: 140-141).

3.1.1.1 Gaya Bahasa Personifikasi yang Terdapat pada Lirik Lagu Naif

Berikut merupakan gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada lirik lagu dalam album Naif:

(1) Puspa Indah

(a) Telah lama terkenang
(b) Puspa Indahku tersayang
(c) Selalu kumenunggu
(d) Surat dan kabarmu
(e) Ah... puspa indahku
(f) Oh... buluh perindu
(g) Ku takkan jemu-jemu
(h) 'Tuk bersurat slalu
(i) Walau jauh di mata
(j) Tapi dekatlah di hati
(k) Tempo-tempo bersua
(l) Di stasiun kota

Pada data (1) terdapat satu gaya bahasa kiasan personifikasi yaitu sesuai dengan judul lagu tersebut "Puspa Indah". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), *puspa* berarti bunga. *Puspa indah* merupakan nama salah satu bunga yang ada di Indonesia, penulis lirik lagu mengandaikan seseorang dengan sebutan Puspa Indah. Terlihat dari data (1c) dan (1d), bahwa penulis lirik selalu menunggu surat dan kabar dari sang 'Puspa Indah'. Penulis mengandaikan sebuah bunga dapat mengirim kabar melalui sebuah surat.

3.1.1.2 Gaya Bahasa Personifikasi yang Terdapat pada Lirik Lagu Payung Teduh

Berikut merupakan gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada lirik lagu dalam album Payung Teduh

(2) Angin Pujaan Hujan (Payung Teduh, 2010)

(a) Datang dari mimpi semalam
(b) Bulan bundar bermandikan sejuta cahaya
(c) Di langit yang merah
(d) Ranum seperti anggur
(e) Wajahmu membuai mimpiku
(f) Sang pujaan tak juga datang
(g) Angin berhembus bercabang
(h) Rinduku berbuah lara

Pada data (2) ditunjukkan dua gaya bahasa kiasan personifikasi, yaitu (2b) dan (2h). Pada (2b) dikatakan bahwa *bulan bundar bermandikan sejuta cahaya* yang di mana *bulan bundar* merupakan benda mati yang tidak bisa melakukan kegiatan mandi. Begitu halnya dengan data (2h) *rinduku berbuah lara. Rindu* merupakan suatu bentuk perasaan yang tak hidup, sedang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *rindu* adalah sangat ingin dan berharap benar pada sesuatu. Ia tidak bisa berbuah. Penulis lirik memanusiakan benda mati.

3.1.2 Simile atau Persamaan

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 1984: 138). Persamaan ada yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu dan ada pula yang tidak mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu kemudian pembaca diharapkan akan mengira sendiri sifat persamaan tersebut.

3.1.2.1 Gaya Bahasa Simile atau Persamaan yang Terdapat pada Lirik Lagu Naif

Berikut merupakan gaya bahasa simile yang terdapat pada lirik lagu dalam album Naif:

(3) Itulah Cinta

(a) Aku sedang berjalan
(b) Menyusuri relung di hatimu
(c) Aku sedang mencari
(d) Sesuatu di balik matamu

(e) Yang mampu membuatku terpesona
(f) Yang mampu membuatku terpesona
(g) Apakah dirimu yang mampu
(h) Membuat hatiku bagai melayang di awan
(i) Dan apakah dirimu yang mampu membuat hatiku bagai terpanah asmara
(j) Dan ku yakin itulah cinta
(k) Aku sedang berjalan
(l) Mengikuti kata di hatiku
(m) Aku sedang mencari
(n) Rahasia di balik matamu
(o) Yang mampu membuatku terpesona
(p) Yang mampu membuatku terpesona
(q) Apakah dirimu yang mampu
(r) Membuat hatiku bagai melayang di awan
(s) Dan apakah dirimu yang mampu membuat hatiku bagai terpanah asmara
(t) Dan ku yakin itulah cinta
(u) Kuyakin itulah asmara
(v) Kuserasa di surga
(w) Dan hatiku berbunga-bunga
(x) Apakah dirimu yang mampu
(y) Membuat hatiku bagai melayang di awan
(z) Dan apakah dirimu yang mampu membuat hatiku bagai terpanah asmara

Data (3) menunjukkan bahwa terdapat dua lirik yang mengandung gaya bahasa simile. Pada data (3h) dikatakan *membuat hatiku bagai melayang di awan* dan data (3i) *dan apakah dirimu yang mampu membuat hatiku bagai terpanah asmara*. Pada kedua data tersebut, terdapat kata *bagai* yang mewakilkan gaya bahasa simile di dalamnya. Kedua data tersebut mengandaikan hati yang dapat melayang di awan dan panah asmara.

3.1.2.2 Gaya Bahasa Simile atau Persamaan yang Terdapat pada Lirik Lagu Payung Teduh

Berikut ini gaya bahasa simile yang terdapat pada lirik lagu dalam album Payung Teduh:

(4) Kucari Kamu

(a) Kucari kamu dalam setiap malam
(b) Dalam bayang masa suram
(c) Kucari kamu dalam setiap langkah
(d) Dalam ragu yang membisu
(e) Kucari kamu dalam setiap ruang
(f) Seperti aku yang menunggu kabar dari angin malam
(g) Aku cari kamu
(h) Di setiap malam yang panjang
(i) Aku cari kamu
(j) Kutemui kau tiada
(k) Aku cari kamu
(l) Di setiap bayang kau tersenyum
(m) Aku cari kamu
(n) Kutemui kau berubah
(o) Kucari kamu dalam setiap jejak
(p) Seperti aku yang menunggu kabar dari matahari

Pada data (4), gaya bahasa simile ditunjukkan di empat baris lirik yang berbeda tetapi dengan kalimat yang mirip. Yang pertama, pada (4e) hingga (4f) *kucari kamu dalam setiap ruang seperti aku yang menunggu kabar dari angina malam* dan yang kedua, pada (4o) hingga (4p) *kucari kamu dalam setiap jejak seperti aku yang menunggu kabar dari matahari*.

3.1.3 Metafora

Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Misalnya: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cindera mata, dan sebagainya (Keraf, 1984: 139). Metafora sebagai perbandingan langsung

tidak mempergunakan kata-kata pembanding seperti halnya pada simile, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Pradopo, 2012: 66).

3.1.3.1 Gaya Bahasa Metafora yang Terdapat pada Lirik Lagu Naif

Berikut ini gaya bahasa metafora yang terdapat pada lirik lagu dalam album Naif:

(5) Stop (Air Mata Buaya)

(a) Ku akan pergi, jangan khawatir
(b) Ku akan pergi, janganlah khawatir
(c) Sudahlah kau hentikan, segala tangismu
(d) Ku tau semua yang kau inginkan
(e) Hentikanlah! .. Hentikan saja tangismu!
(f) Ku mohon .. stop! Tak malukah dirimu
(g) Ku akan pergi, jangan khawatir
(h) Hendak ke mana tiada terpikir
(i) Ku pasti akan rindu .. air mata buayamu
(j) Tapi ku tak mau jadi dombamu!
(k) Hentikanlah! .. Hentikanlah semua!
(l) Ku mohon .. stop!!!
(m) Ku pergi segera. Ke Bali, ke Hawaii, ke Paris, ke Belgi, ke London
(n) India .. Malaysia .. ke Cina .. keliling-keliling dunia

Gaya bahasa metafora yang ditunjukkan pada data (5) ada pada judul dan (5i) yaitu *air mata buaya*. Pada kenyataannya buaya tidak bisa menangis. Air mata buaya memiliki makna air mata palsu atau seseorang itu tidak dengan sungguh sedih atau menangis. Ini disebut metafora yang sudah klise hingga orang lupa bahwa itu merupakan sebuah metafora.

3.1.3.2 Gaya Bahasa Metafora yang Terdapat pada Lirik Lagu Payung Teduh

Berikut gaya bahasa metafora yang terdapat pada lirik lagu dalam album Payung Teduh:

(6) Di Ujung Malam (2012)

(a) Di ujung malam, di antara lelap dan sadar
(b) Mulailah sekarang bernyanyilah bersamaku
(c) Di ujung malam, di antara lelap dan sadar
(d) Mulailah sekarang menarilah bersamaku
(e) Sunyi ini merdu seketika
(f) Sunyi ini merdu seketika
(g) Sunyi ini merdu seketika
(h) Di ujung malam, di antara lelap dan sadar
(i) Mulailah sekarang menarilah bersamaku
(j) Sunyi ini merdu seketika
(k) Sunyi ini merdu seketika
(l) Sunyi ini merdu seketika
(m) Sunyi ini merdu seketika
(n) Sunyi ini merdu seketika
(o) Sunyi ini merdu seketika

Pada data (6), gaya bahasa metafora ditunjukkan pada kalimat *sunyi ini merdu seketika*. Sunyi diumpamakan sebagai suara merdu yang hanya seketika. Di situ yang ditunjukkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya.

3.1.4 Ironi

Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sebagai bahasa kiasan, ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 1984:

143). Sengaja atau tidak, kalimat yang digunakan mengingkari maksud yang sebenarnya. Ironi akan dikatakan berhasil jika pembaca atau pendengar dapat menemukan dan mengetahui maksud sebenarnya di balik kalimat tersebut.

3.1.3.1 Gaya Bahasa Ironi yang Terdapat pada Lirik Lagu Naif

Berikut gaya bahasa ironi yang terdapat pada lirik lagu dalam album Naif:

(7) Towal-Towel

(a) Ditowal-towel jangan marah-marah
(b) Ditowal-towel jangan marah-marah
(c) Kalau ditowel hati sebelah bisa jadi marah
(d) Towal-towel towal-towel
(e) Towal-towel towal-towel
(f) Towal-towel towal-towel

Pada data (7), gaya bahasa ironi ditunjukkan pada kata 'towal-towel', kata ini dapat menjadi ironi karena akan memberikan pandangan makna yang berbeda bagi tiap pendengar atau pembaca.

3.1.3.3 Gaya Bahasa Ironi yang Terdapat pada Lirik Lagu Payung Teduh

Dalam analisis ini, tidak ditemukan gaya bahasa ironi pada lirik lagu yang diciptakan oleh Payung Teduh.

3.2 Fungsi Gaya Bahasa Kiasan yang Terdapat pada Lirik Lagu *Band* Naif dan Payung Teduh

Fungsi gaya bahasa kiasan pada lirik lagu yang diciptakan oleh Naif dan Payung Teduh, yaitu (i) memperindah lirik lagu, (ii) menyembunyikan sesuatu, (iii) menciptakan suasana tertentu, (iv) mempunyai tujuan untuk membujuk, mengingatkan, atau meyakinkan, dan (v) menyindir.

3.2.1 Memperindah Lirik Lagu

Lagu diciptakan dengan suatu estetika agar tersampaikan secara indah. Penulis lirik lagu tidak menciptakan lirik seakan sedang menulis berita. Kata demi kata yang digunakan diperindah dengan gaya bahasa tertentu agar terkesan lebih puitis. Bahkan, tak jarang beberapa pencipta lagu mengadopsi puisi yang dibuatnya untuk kemudian dijadikan sebuah lagu.

3.2.2 Fungsi Memperindah Lirik Lagu pada Lirik Lagu Naif

Berikut ini lirik lagu pada album Naif yang memiliki fungsi memperindah lirik lagu:

(1) Air Dan Api

(a) Apa mauku apa maumu
(b) Slalu saja menjadi
(c) Satu masalah yang tak kunjung henti
(d) Bukan maksudku bukan maksudmu
(e) Untuk selalu
(f) Meributkan hal yang itu-itu saja
(g) Mengapa kita saling membenci
(h) Awalnya kita slalu memberi
(i) Apakah mungkin hati yang murni
(j) Sudah cukup berarti
(k) Ataukah kita belum mencoba
(l) Memberi waktu pada logika
(m) Jangan seperti selama ini
(n) Hidup bagaikan air dan api

Pada data (1), fungsi memperindah lirik lagu ditunjukkan melalui gaya bahasa simile atau persamaan. Lirik *jangan seperti selama ini hidup bagaikan air dan api* menunjukkan bahwa penulis menggunakan majas agar lirik tidak terkesan monoton. Penulis mempersamakan hidup dengan air dan api yang maksudnya adalah adanya rasa cinta dan benci di dalam kehidupan yang tidak bisa disatukan.

3.2.3 Fungsi Memperindah Lirik Lagu pada Lirik Lagu Payung Teduh

Berikut ini lirik lagu pada album Payung Teduh yang memiliki fungsi memperindah lirik lagu:

(2) Tidurlah

(a) Akhirnya malam tiba juga
(b) Malam yang kunantikan sejak awal
(c) Malam yang menjawab akhir kita
(d) Inikah akhir yang kita ciptakan
(e) Dan pagi takkan terisi lagi
(f) Lonceng bertingkah sebagaimana mestinya
(g) Membangunkan orang tanpa membagi
(h) Sedikit asmara untuk memulai hari
(i) Tidurlah
(j) Malam terlalu malam
(k) Tidurlah
(l) Pagi terlalu pagi

Data (2) menggunakan frasa "lonceng bertingkah" untuk memperindah lirik lagu. "Lonceng" digunakan sebagai pengganti subjek yang biasa digunakan untuk manusia.

3.2.4 Menyembunyikan Sesuatu

Ada beberapa lirik lagu yang sulit ditemukan maknanya. Biasanya, sang penulis sangat berhati-hati dalam menulis lirik lagunya agar penikmat lagu tersebut sulit untuk menemukan artinya. Para penulis lirik lagu lebih ingin para penikmat lagu menikmati alunan melodi yang mereka buat ketimbang mencari-cari makna lirik lagunya. Lagu diciptakan juga untuk menyampaikan suatu hal, sehingga para penulis lirik lagu menggunakan gaya bahasa untuk menyampaikan hal-hal tersebut secara tidak langsung.

3.2.4.1 Fungsi Menyembunyikan Sesuatu pada Lirik Lagu Naif

Berikut ini lirik lagu pada album Naif yang memiliki fungsi menyembunyikan sesuatu:

(3) Akulah Pasanganmu

(a) Sudah pernah kubilang selang kita bertemu
(b) Jauh sebelum engkau menjadi kekasihku
(c) Dan engkau sadari itu terbenam di hatimu
(d) Tak perlu ku ingatkan ya kau dan aku satu
(e) Wahai sang bunga akulah si kumbang itu
(f) yang setia untuk menunggu mekarmu
(g) Engkau wanita ni akulah pasanganmu
(h) yang setia untuk slalu bersamamu
(i) Saat kau ada ragu jangan lalu membisu
(j) dengarlah lagu kita tak susah tuk ceria
(k) Saat kita bersama semua pun berwarna
(l) udara berarom ramaikan hati kita
(m) Wahai sang bunga akulah si kumbang itu
(n) yang setia untuk menunggu mekarmu
(o) Engkau wanita ni akulah pasanganmu
(p) yang setia untuk slalu bersamamu
(q) yang setia untuk slalu bersamamu
(r) yang setia untuk slalu bersamamu
(s) slalu menjagamu
(t) slalu menghiburmu
(u) slalu mendukungmu
(v) slalu yakinimu
(w) slalu bersamamu

Pada data (3), penulis menyembunyikan maksud melalui gaya bahasa metafora yang ditunjukkan pada kalimat (m) *wahai sang bunga akulah si kumbang itu*. Dalam kalimat "akulah si kumbang itu", maksud yang disembunyikan adalah ia ingin menyampaikan pada kekasihnya bahwa ialah kekasih sejati yang selalu ada berdampingan dengannya karena pada bunga selalu ada seekor kumbang.

3.2.4.2 Fungsi Menyembunyikan Sesuatu pada Lirik Lagu Payung Teduh

Berikut ini lirik lagu pada album Payung Teduh yang memiliki fungsi menyembunyikan sesuatu:

(4) Berdua Saja

(a) Ada yang tak sempat tergambarkan oleh kata
(b) Ketika kita berdua
(c) Hanya aku yang bisa bertanya
(d) Mungkinkah kau tahu jawabnya
(e) Malam jadi saksinya
(f) Kita berdua diantara kata
(g) Yang tak terucap
(h) Berharap waktu membawa keberanian
(i) Untuk datang membawa jawaban
(j) Mungkinkah kita ada kesempatan
(k) Ucapkan janji takkan berpisah selamanya

Data (4) pada kalimat "malam jadi saksinya" dan "berharap waktu membawa keberanian untuk datang membawa jawaban" menyembunyikan maksud bahwa "aku" berharap bahwa sesuatu yang menjadi tanya dalam dirinya akan terjawab di waktu yang baik nanti.

3.2.5 Menciptakan Suasana Tertentu

Lirik lagu merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan sesuatu. Bahasa kiasan menjadi salah satu cara berbicara suatu lirik lagu. Bahasa kiasan hadir sebagai pencipta suasana. Suasana yang dimaksud dapat beragam, misalnya romantis, senang, sedih, kecewa, dan lain-lain.

3.2.5.1 Fungsi Menciptakan Suasana Tertentu pada Lirik Lagu Naif

Berikut ini lirik lagu pada album Naif yang memiliki fungsi menciptakan suasana tertentu:

(5) Hai Monas

(a) Bangun pagi-pagi, menghadapi hari
(b) Ayam berdiri berkokok
(c) Ayo bersiap 'tuk memulai hari ini
(d) Udara yang segar buat badan bugar
(e) Kuhirup dan kuberlari
(f) Putari Monas tujuh kali tiap hari
(g) Di tiap hari ... slalu begini
(h) Berulang kali ... peristiwa yang kualami tiap hari tiap pagi
(i) Mentari tlah datang
(j) Hai Monas menantang
(k) Peluh mulai bercucuran
(l) Kulitku kini memerah habis terpanggang
(m) Nafasku terengah, tubuhku pun lelah
(n) Namun tanpa keluh kesah
(o) Kulari dan kuberlari pantang menyerah
(p) Di tiap hari ... slalu begini
(q) Berulang kali ... peristiwa yang kualami tiap hari tiap pagi
(r) Hai Monas kini tlah ramai lagi ... semua menari ... menikmati segarnya udara di pagi hari ini

Data (5) menunjukkan suasana semangat. Penulis mengajak pendengar dan pembaca untuk berolahraga melalui lagu tersebut yang direpresentasikan oleh "Monas".

3.2.5.2 Fungsi Menciptakan Suasana Tertentu pada Lirik Lagu Payung Teduh

Berikut ini lirik lagu pada album Payung Teduh yang memiliki fungsi menciptakan suasana tertentu:

(6) Resah

(a) Aku ingin berjalan bersamamu
(b) Dalam hujan dan malam gelap
(c) Tapi aku tak bisa melihat matamu
(d) Aku ingin berdua denganmu
(e) Di antara daun gugur
(f) Aku ingin berdua denganmu
(g) Tapi aku hanya melihat keresahanmu
(h) Aku menunggu dengan sabar
(i) Diatas sini melayang-layang
(j) Tergoyang angin, menantikan tubuh itu

Data (6) menunjukkan suasana sedih dalam nuansa romantis. Ditunjukkan pada liriknya yang menggunakan "hujan", "malam", "daun gugur", dan "angin".

3.2.6 Membujuk, Mengingatkan, atau Meyakinkan

Melalui sebuah lirik, para musisi melakukan kegiatan bicara dengan caranya masing-masing, salah satunya untuk mempengaruhi orang lain. Gaya bahasa kiasan hadir untuk berbicara dengan cara yang lebih indah dan halus. Beberapa tujuan yang ingin dicapai dari lirik lagu tersebut adalah membujuk, mengingatkan, atau meyakinkan.

3.2.6.1 Fungsi Membujuk, Mengingatkan, atau Meyakinkan pada Lirik Lagu Naif

Berikut ini lirik lagu pada album Naif yang memiliki fungsi membujuk, mengingatkan, atau meyakinkan:

(7) Ajojing

(a) Para pemuda pemudi kita ajojing bersama
(b) Para pemuda pemudi kita ajojing bersama haa
(c) Turunlah ke lantai dansa
(d) Buat gairah suasana
(e) Ajaklah tiap pasangan
(f) Kita semua ajojing bersama

Data (7) menunjukkan bahwa penulis mengajak pembaca atau pendengar lagu untuk menari dan berdansa bersama.

3.2.6.2 Fungsi Membujuk, Mengingatkan, atau Meyakinkan pada Lirik Lagu Payung Teduh

Berikut ini lirik lagu pada album Payung Teduh yang memiliki fungsi membujuk, mengingatkan, atau meyakinkan:

(8) Akad

(a) Berjalan bersamamu
(b) Menarilah denganku
(c) Namun bila hari ini adalah yang terakhir
(d) Namun ku tetap bahagia
(e) Selalu kusyukuri
(f) Begitulah adanya
(g) Namun bila kau ingin sendiri
(h) Cepat cepatlah sampaikan kepadaku
(i) Agar ku tak berharap dan buat kau bersedih
(j) Bila nanti saatnya t'lah tiba
(k) Kuingin kau menjadi istriku
(l) Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan
(m) Berlarian kesana-kemari dan tertawa
(n) Namun bila saat berpisah t'lah tiba
(o) Izinkanku menjaga dirimu
(p) Berdua menikmati pelukan di ujung waktu

(q) Sudilah kau temani diriku
(r) Namun bila kau ingin sendiri
(s) Cepat-cepatlah sampaikan kepadaku
(t) Agar ku tak berharap dan buat kau bersedih
(u) Bila nanti saatnya t'lah tiba
(v) Kuingin kau menjadi istriku
(w) Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan
(x) Berlarian kesana-kemari dan tertawa
(y) Namun bila saat berpisah t'lah tiba
(z) Izinkanku menjaga dirimu
(aa) Sudilah kau temani diriku

Pada data (8) gaya bahasa kiasan digunakan untuk membujuk serta meyakinkan kekasihnya untuk menikah dengannya.

3.2.7 Menyindir

Lagu dibuat salah satunya untuk menjadi sarana komunikasi. Beberapa orang memilih untuk menulis lagu untuk melampiaskan beberapa kegelisahannya yang tak jarang berupa sindiran. Lagu tersebut dikatakan berhasil jika pembaca atau pendengar dapat mengerti apa maksud lain di balik lirik lagu tersebut. Bahkan ada salah satu klasifikasi gaya bahasa yang memang ditujukan untuk menyindir.

3.2.7.1 Fungsi Menyindir pada Lirik Lagu Naif

Berikut ini lirik lagu pada album Naif yang memiliki fungsi menyindir:

(9) Towal-Towel

(a) Ditowal-towel jangan marah-marah
(b) Ditowal-towel jangan marah-marah
(c) Kalau ditowel hati sebelah bisa jadi marah
(d) Towal-towel towal-towel
(e) Towal-towel towal-towel
(f) Towal-towel towal-towel

Pada data (9), ditunjukkan gaya bahasa ironi yang bertujuan untuk menyindir.

4. PENUTUP

Dalam pembahasan jenis dan fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu *band* Naif dan Payung Teduh, berdasarkan sampel yang ditentukan oleh peneliti ditemukan bahwa jenis gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu *band* Naif dan Payung Teduh ada empat jenis yakni (i) personifikasi, (ii) simile atau persamaan, (iii) metafora, dan (iv) ironi. Lirik-lirik lagu yang diciptakan oleh *band* Naif menggunakan gaya bahasa personifikasi sebanyak lima lagu, gaya bahasa simile sebanyak satu lagu, gaya bahasa metafora sebanyak empat lagu, dan gaya bahasa ironi pada sebuah lagu dari total 26 lagu yang merupakan jumlah data sementara penelitian. Sedangkan lirik-lirik lagu yang diciptakan oleh *band* Payung Teduh menggunakan gaya bahasa personifikasi sebanyak sepuluh lagu, gaya bahasa simile sebanyak tiga lagu, gaya bahasa metafora sebanyak dua lagu, dan gaya bahasa ironi pada sebuah lagu dari total dari total 16 lagu yang merupakan jumlah data sementara penelitian.

Selain itu, fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu *band* Naif dan Payung Teduh, yaitu (i) memperindah lirik lagu, (ii) menyembunyikan sesuatu, (iii) menciptakan suasana tertentu, (iv) mempunyai tujuan untuk membujuk, mengingatkan, atau meyakinkan, dan (v) menyindir.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. *Kumpulan Lirik Lagu Naif. https://lirik.kapanlagi.com/.* Diakses pada tanggal 25 September 2017, pukul 17.20 WIB. Yogyakarta.

Anonim. *Kumpulan Lirik Lagu Payung Teduh. https://lirik.kapanlagi.com/.* Diakses pada tanggal 25 September 2017, pukul 17.20 WIB. Yogyakarta.

Anonim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. https://kbbi.kemdikbud.go.id/.* Diakses pada tanggal 21 Oktober 2017, pukul 21.16 WIB. Yogyakarta.

Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Daewo. *Pengertian Lirik Lagu. http://daemoo.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-lirik-lagu.html*. Diakses pada 10 Oktober 2017, pukul 20.09 WIB. Yogyakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lindsay, J. D. 1966. *Teach Yourself Books: Songwriting*. London: English Universities Press.

Marduita. 2015. "Gaya Bahasa Repetisi dalam Lirik Lagu Ciptaan Ungu pada Album *Sayang*". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Selviawati, Evi. 2012. "Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Laluba* Karya Nukila Amal yang Mengacu pada Karya Grafis M. C. Escher: Analisis Stilistika". Skripsi Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa.